



## Integrasi Kaligrafi dalam Pembelajaran Menulis Arab Pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab UIN Malang: Pendekatan Visualisasi Artistik

Mirza Naashirotul Ummah<sup>1</sup>, Laila Nurhalisa<sup>2</sup>, Mufliha<sup>3</sup>, Alfiatus Syarofah<sup>4</sup>

---

### Korespondensi:

[mirzaummah13@gmail.com](mailto:mirzaummah13@gmail.com)

### Afiliasi:

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia<sup>1,2,3,4</sup>

[mirzaummah13@gmail.com](mailto:mirzaummah13@gmail.com)

[lnhaliza42@gmail.com](mailto:lnhaliza42@gmail.com)

[muflihaa03@gmail.com](mailto:muflihaa03@gmail.com)

[alfiatussyarofah@uin-malang.ac.id](mailto:alfiatussyarofah@uin-malang.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk integrasi kaligrafi dalam pembelajaran menulis Arab serta mengungkap respon mahasiswa terhadap penerapan integrasi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kaligrafi tidak hanya memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap struktur huruf Arab, tetapi juga menumbuhkan apresiasi estetika dan keterlibatan emosional dalam proses pembelajaran. Selain itu, pendekatan visualisasi artistik mendorong mahasiswa untuk mengekspresikan konsep kebahasaan melalui bentuk-bentuk kreatif, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perpaduan antara pembelajaran kaligrafi dan menulis Arab dapat menjadi strategi pedagogis inovatif dalam pendidikan bahasa Arab yang menggabungkan kecakapan linguistik dengan kepekaan artistik.

### Kata Kunci:

Integrasi Kaligrafi; Pembelajaran Menulis Arab; Respon Mahasiswa; Visualisasi Artistik

---

## A. PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi, khususnya pada jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA), memiliki peran strategis dalam mencetak generasi yang mampu berkomunikasi dan menulis dalam bahasa Arab secara aktif dan produktif. Salah satu keterampilan dasar yang harus dikuasai mahasiswa adalah maharah kitābah atau keterampilan menulis, karena keterampilan ini menjadi indikator kemampuan berpikir, bernalar, dan mengekspresikan gagasan secara tertulis (Nulaila et al., 2022). Namun, dalam praktiknya, maharah kitābah sering dianggap sulit dan monoton oleh sebagian mahasiswa (Salamiyah et al., 2025), yang berdampak pada rendahnya motivasi belajar dan hasil tulisan yang kurang estetis.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa PBA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang masih mengalami kesulitan dalam menulis Arab, seperti rendahnya motivasi (Ardinal & Alamin, 2025), minimnya karya tulis (Noor, 2018), kurangnya inovasi (Ekawati, n.d.), serta lemahnya penerapan kaidah penulisan (Irham, 2021). Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pendekatan baru yang mampu menyegarkan proses pembelajaran menulis Arab agar lebih menarik, bermakna, dan kreatif.

Dalam diskusi dengan beberapa dosen pengampu *kitabah* dan pelatih kaligrafi di kampus, muncul kesadaran bahwa ada kebutuhan mendesak untuk menyatukan dua dunia ini: seni dan akademik. Dosen mulai mencari model integratif yang tidak hanya mengajarkan kaidah penulisan, tetapi juga estetika dalam tulisan Arab. Hal ini menunjukkan adanya ruang untuk inovasi pedagogis yang belum tergarap secara maksimal.

Dengan latar belakang sosial ini, muncul pertanyaan mendasar: bagaimana sebenarnya bentuk integrasi kaligrafi dan bagaimana respon mereka terhadap pendekatan

ini? Jawaban atas pertanyaan ini dibutuhkan sebagai langkah awal dalam membangun model pembelajaran menulis Arab yang lebih kreatif dan inspiratif.

Dalam kajian linguistik terapan, seni visual seperti kaligrafi terbukti mampu meningkatkan daya ingat dan perhatian dalam belajar bahasa. dan stimulasi visual memiliki dampak positif terhadap retensi kosakata dan struktur kalimat. Sedangkan Dalam konteks pendidikan tinggi, literatur mengenai integrasi kaligrafi masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada aspek seni dan lomba, bukan pada fungsi pedagogisnya dalam pembelajaran bahasa. Hal ini menjadi celah akademik yang perlu diisi oleh penelitian-penelitian baru, khususnya dalam ranah maharah kitābah

Menurut teori Multiple Intelligences dari Howard Gardner (1993) (Raharjo, 2010), kecerdasan visual-spasial merupakan salah satu kecerdasan yang bisa dioptimalkan dalam pembelajaran. Kaligrafi adalah sarana yang sangat cocok untuk mengembangkan kecerdasan ini, dan jika dikaitkan dengan keterampilan menulis Arab, maka integrasinya berpotensi memperluas dimensi belajar mahasiswa.

Kaligrafi sebagai seni visual memiliki kekuatan dalam membangun konsentrasi, ketelitian, kesabaran, serta apresiasi terhadap keindahan bahasa Arab. Melalui pendekatan visualisasi artistik, mahasiswa tidak hanya belajar menulis huruf Arab dengan benar, tetapi juga mengekspresikan nilai estetika dan makna simbolik dalam setiap goresan tulisan. Pendekatan ini sejalan dengan teori Multiple Intelligences oleh Gardner (1993) yang menekankan pentingnya pengembangan kecerdasan visual-spasial dalam proses belajar (Raharjo, 2010).

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pelatihan kaligrafi dapat meningkatkan kemampuan menulis huruf Arab secara struktural dan estetis (Nuzula, 2024; Sanjaya et al., 2025), serta meningkatkan motivasi dan keterlibatan emosional mahasiswa dalam belajar bahasa Arab (Ibrahim & Bulow, 2025). Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada aspek seni dan lomba kaligrafi, bukan pada fungsinya sebagai media pedagogis dalam pembelajaran maharah kitābah di pendidikan tinggi. Hal ini menunjukkan adanya celah akademik (research gap) yang perlu diisi melalui penelitian yang lebih terarah pada integrasi seni dan pembelajaran bahasa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan pelaksanaan integrasi kaligrafi dalam pembelajaran maharah kitābah pada mahasiswa PBA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang melalui pendekatan visualisasi artistik. Penelitian ini juga berupaya mengungkap respon mahasiswa terhadap pendekatan tersebut serta dampaknya terhadap peningkatan kemampuan menulis Arab secara estetis dan komunikatif.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran bahasa Arab yang kreatif dan integratif, sekaligus memperkaya literatur dalam bidang pendidikan bahasa Arab berbasis seni. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam penyusunan panduan praktis pembelajaran kitābah yang memadukan unsur linguistik, artistik, dan spiritual.

## **B. METODE**

**Pendekatan Penelitian:** Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif, karena penelitian ini bertujuan untuk menggali data secara mendalam mengenai integrasi unsur kaligrafi dalam kegiatan pembelajaran keterampilan menulis Bahasa Arab (maharah kitābah) melalui pendekatan artistik pada mahasiswa baru Program Studi Pendidikan Bahasa Arab. Secara lebih spesifik, peneliti memilih penelitian lapangan (field research) sebagai jenis penelitian, karena peneliti akan terlibat secara langsung untuk mengumpulkan data yang relevan guna memperoleh informasi yang dibutuhkan, dengan memanfaatkan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data (Ahmad & Laha, 2020).

**Subjek dan Waktu Penelitian:** Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester satu angkatan 2025 Program Studi Pendidikan Bahasa Arab di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Pelaksanaan penelitian berlangsung pada bulan September

2025.

Sumber Data: Data *first hand* atau data primer dalam penelitian ini adalah mahasiswa tahun pertama Program Studi Pendidikan Bahasa Arab di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2025. Adapun data *second hand* adalah data yang didapatkan oleh peneliti dari sumber-sumber dokumentasi. Data *second hand* atau data sekunder dalam penelitian ini adalah portofolio mahasiswa pada mata kuliah *al-impla' wa al-khat*.

Teknik Pengumpulan Data: Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Ketiganya digunakan secara terpadu agar saling melengkapi dan menghasilkan informasi yang lebih utuh serta mendalam sesuai dengan tujuan penelitian. Pertama, observasi. Pada penelitian ini, peneliti akan mengobservasi secara langsung kegiatan pembelajaran menulis Arab pada mata kuliah *al-impla wa al-khat*. Kegiatan observasi dilakukan oleh peneliti dengan mengamati cara dosen menjelaskan materi kepada mahasiswa, kemudian respon dan partisipasi aktif mahasiswa, serta tahapan penilaian yang dilakukan dosen untuk mengukur kemampuan mahasiswa.

Kedua, wawancara terstruktur. Adapun partisipan atau narasumber yang akan diwawancarai dalam penelitian ini ialah: 1) Mahasiswa tahun pertama program studi Pendidikan Bahasa Arab UIN Malang, 2) Dosen pengampu matakuliah *al-impla wa al-khat*. Wawancara dilakukan oleh peneliti setelah kegiatan pembelajaran berlangsung. Terakhir, dokumentasi. Pada tahap ini, peneliti akan menganalisis dokumen-dokumen yang dapat mendukung penelitian, antara lain: 1) RPS mata kuliah *al-impla wa al-khat*, 2) Buku catatan/lembar kerja mahasiswa pada mata kuliah *al-impla wa al-khat*.

Teknik Analisis Data: Proses analisis data dilakukan menggunakan model dari Miles dan Huberman, melalui tahapan penyaringan informasi, penyusunan data yang sistematis, hingga penarikan makna dari hasil temuan (Sugiyono, 2013).

Penyaringan informasi atau reduksi data dilakukan dengan menyederhanakan informasi melalui proses merangkum, memilah data yang paling signifikan, serta memfokuskan analisis pada aspek-aspek yang relevan dengan tujuan penelitian. Setelah proses reduksi dilakukan, tahap berikutnya adalah penyusunan data yang sistematis (*display data*), yaitu tahap penyusunan informasi secara terstruktur untuk mempermudah peneliti dalam mengidentifikasi pola, merumuskan kesimpulan, serta membuat keputusan berdasarkan data yang telah dikumpulkan.

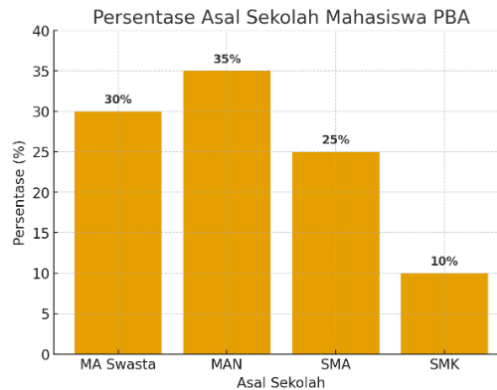
Langkah akhir dalam proses analisis data adalah merumuskan kesimpulan dan melakukan verifikasi terhadap temuan yang diperoleh. Pada tahap ini, peneliti melakukan proses verifikasi sejak awal hingga akhir penelitian agar kesimpulan yang diambil benar-benar tepat dan sesuai dengan data yang diperoleh (Rijali, 2019).

## C. HASIL & PEMBAHASAN

### Integrasi Kaligrafi Dalam Pembelajaran Menulis Arab

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang merupakan salah satu program studi yang fokus pada pengembangan kemampuan bahasa Arab, termasuk kemampuan menulis Arab. Program studi ini bertujuan untuk menghasilkan calon pendidik bahasa Arab yang kompeten dalam menguasai empat keterampilan berbahasa Arab, yaitu *maharah istima'* (mendengar), *maharah kalam* (berbicara), *maharah qira'ah* (membaca), dan *maharah kitabah* (menulis). Program ini menyelenggarakan perkuliahan dengan mengintegrasikan aspek kebahasaan, pedagogis, dan kultural dalam pembelajaran bahasa Arab, sehingga mahasiswa tidak hanya menguasai aspek teknis bahasa tetapi juga memahami konteks budaya yang melatarbelakanginya.

Mahasiswa PBA yang menjadi subjek penelitian adalah mahasiswa baru kelas D berjumlah 32 laki-laki 12 dan 20 perempuan. Latar belakang pendidikan mahasiswa cukup beragam dengan lulusan MA Swastas 30%, MAN 35%, SMA 25%, dan SMK 10%.



Keragaman latar belakang ini memberikan tantangan tersendiri dalam pembelajaran karena tingkat kemampuan awal bahasa Arab mahasiswa sangat bervariasi, mulai dari yang sudah menguasai dasar-dasar bahasa Arab hingga yang baru pertama kali mempelajarinya secara formal.

Pembelajaran menulis Arab diampu oleh Ustadzah Alfiyatus Syarofah, M.Pd.I yang merupakan dosen tetap pendidikan Bahasa Arab. Memiliki kompetensi akademis yang kuat tetapi juga memiliki pengalaman praktis dalam seni menulis kaligrafi Arab. Mengajarkan kaligrafi dengan metode *tahsinul kitabah* pada mahasiswa baru Pendidikan Bahasa Arab dengan tujuan mengenalkan kaidah menulis yang baik dan benar.



**Gambar 1.** Kegiatan pembelajaran menulis Arab pada mata kuliah *imla' wa al-khot*

Berdasarkan hasil wawancara dengan dosen pengampu mata kuliah *imla' wa al-khot* diperoleh informasi mendalam terkait konsep, alasan, dan strategi integrasi kaligrafi dalam pembelajaran menulis Arab. Informan menjelaskan bahwa kaligrafi pada dasarnya adalah bentuk tulisan indah yang memiliki nilai estetika sekaligus ketepatan dalam bentuk huruf. Ia menyampaikan:

*"Kaligrafi itu kan adalah tulisan indah. Jadi ketika kita mengajarkan kaligrafi, artinya kita sedang mengajarkan menulis itu dengan indah, bukan hanya menulis dengan benar. Dan di antara indikator tulisan itu indah, memang juga harus ada benarnya."*

Dari informasi tersebut, dapat dipahami bahwa informan memandang integrasi kaligrafi bukan sekadar aspek tambahan, tetapi bagian penting dalam pembelajaran menulis Arab. Keindahan tulisan menjadi unsur yang tidak dapat dipisahkan dari kebenaran kaidah penulisan huruf Arab. Dengan demikian, integrasi kaligrafi berfungsi untuk membentuk kemampuan menulis yang benar sekaligus estetis, sejalan dengan prinsip pendidikan Bahasa Arab yang menekankan unsur adab dan keindahan dalam ekspresi tulisan.

Terkait alasan menerapkan unsur kaligrafi dalam pembelajaran menulis Arab, informan menjelaskan bahwa aspek keindahan tulisan dianggap penting sebagai bentuk penghormatan terhadap bahasa Arab itu sendiri. Ia menyatakan:

*"Ketika menulis Arab itu tidak hanya dituntut benarnya saja, tapi juga untuk"*

*indahnyanya, demi salah satunya adalah menghormati tulisan Arab. Sehingga ketika menulisnya juga bukan hanya sekedar tulisan itu benar saja, tapi kalau dibacanya, dilihatnya itu tidak indah, itu juga kurang pas dalam pembelajaran menulis Arab."*

Dari pernyataan ini, penulis menafsirkan bahwa penerapan unsur kaligrafi didorong oleh nilai penghormatan terhadap huruf Arab sebagai bagian dari ajaran Islam. Dalam pandangan informan, pembelajaran menulis yang indah bukan semata demi tampilan visual, tetapi juga bentuk *ta'dzim* (penghormatan) terhadap bahasa Al-Qur'an. Dengan kata lain, pembelajaran kaligrafi berperan sebagai sarana pembentukan karakter dan sikap spiritual mahasiswa terhadap bahasa Arab.

Selanjutnya, mengenai strategi pelaksanaan, informan menjelaskan bahwa integrasi kaligrafi dilakukan dengan cara menyisipkan pola penulisan kaligrafi dalam setiap kegiatan menulis. Ia menuturkan:

*"Salah satu strateginya adalah ketika mengajarkan tulisan Arabnya tersebut, otomatis menginsersikan juga pola penulisan kaligrafi Arab, sehingga tulisan itu bisa terlihat lebih rapi dan juga lebih enak dipandang mata."*

Dari hasil wawancara ini, penulis menilai bahwa dosen tidak hanya berfokus pada hasil akhir tulisan mahasiswa, tetapi juga pada proses pembentukan keterampilan motorik halus dan kepekaan estetika. Dengan mengintegrasikan pola kaligrafi dalam kegiatan menulis, mahasiswa dilatih untuk memperhatikan kerapian, proporsi, dan keseimbangan huruf. Hal ini sejalan dengan prinsip visualisasi artistik yang menempatkan unsur keindahan sebagai bagian integral dalam proses belajar menulis bahasa Arab.

Berdasarkan hasil wawancara, informan menjelaskan bahwa media yang digunakan dalam mendukung pembelajaran menulis Arab yang diintegrasikan dengan kaligrafi masih bersifat sederhana namun efektif. Ia menyampaikan:

*"Untuk medianya tentunya kami menggunakan pensil, kemudian pulpen itu sudah pasti. Akan tetapi, selain itu kami juga menggunakan beberapa buku referensi tentang menulis Arab dengan pola kaligrafi."*

Dari pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa media utama yang digunakan berupa alat tulis dan buku referensi kaligrafi. Hal ini menunjukkan bahwa dosen lebih menekankan pada praktik langsung menulis dengan peralatan dasar agar mahasiswa dapat mengasah keterampilan secara manual. Penggunaan buku referensi berfungsi sebagai panduan visualisasi artistik, sehingga mahasiswa memiliki acuan bentuk huruf dan pola tulisan yang benar serta estetis.

Metode yang digunakan bersifat demonstratif dan partisipatif, di mana dosen memperlihatkan pola penulisan kaligrafi, kemudian mahasiswa menirukan dan mengembangkan secara mandiri. Menurut penulis, metode seperti ini sesuai dengan karakteristik pembelajaran kitabah, karena menekankan latihan motorik, konsistensi, dan pembentukan kepekaan estetika.

Informan mengungkapkan bahwa secara umum mahasiswa menunjukkan respon positif terhadap pembelajaran menulis Arab yang diintegrasikan dengan kaligrafi. Namun, ketertarikan mereka bervariasi tergantung pada minat pribadi terhadap seni tulis. Ia menuturkan:

*"Sejauh ini mereka lebih menyukai daripada langsung belajar tentang kaligrafinya, karena sejatinya tidak semua orang itu tertarik dengan penulisan kaligrafi. Tapi untuk mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab, yang mana mereka harus bisa menulis Arab, jadi memang tulisannya juga harus indah, harus bagus. Dan ketika diajari menulis Arab dengan mengintegrasikan pola penulisan kaligrafi, itu lebih membuat mereka semangat daripada harus langsung belajar tentang kaligrafinya."*

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang menggabungkan unsur kaligrafi mampu meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Meskipun tidak semua mahasiswa memiliki minat khusus terhadap kaligrafi, pendekatan integratif menjadikan kegiatan menulis Arab lebih menarik dan menantang. Menurut

penulis, hal ini menunjukkan bahwa integrasi kaligrafi efektif untuk mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik mahasiswa, karena mereka belajar dengan cara yang lebih kreatif dan bermakna.

Ketika ditanya mengenai manfaat dari penerapan pendekatan visualisasi artistik dalam pembelajaran menulis Arab, informan menjelaskan bahwa hasil tulisan mahasiswa menjadi lebih mudah dibaca dan lebih tertata. Ia mengungkapkan:

*"Tentunya adalah tulisan mahasiswa lebih bisa kita baca, karena mereka mau tidak mau menulis Arab, jadi senang saja yang baca itu mengoreksi tulisannya ketika di mata kuliah yang lain itu lebih enak begitu."*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan visualisasi artistik berdampak langsung pada kualitas tulisan mahasiswa. Tulisan yang rapi dan indah memudahkan dosen dalam membaca serta mengoreksi hasil kerja mahasiswa. Penulis menilai bahwa manfaat ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga pedagogis — karena mahasiswa terdorong untuk menulis lebih baik dan memperhatikan estetika huruf Arab secara sadar.

Informan juga menjelaskan adanya kendala yang dihadapi selama pelaksanaan pembelajaran integratif ini. Ia mengatakan:

*"Kendalanya adalah waktu. Di antara waktu yang diberikan yang hanya bernilai sebanyak dua SKS saja dengan Imla dan kaligrafi itu, tentunya memang kendala waktu. Tapi karena waktu ini memang sudah bagian dari kurikulum, jadi harus kita terima, tinggal bagaimana memberikan tugas tambahan selain di dalam perkuliahan."*

Dari keterangan tersebut, kendala utama terletak pada keterbatasan waktu perkuliahan. Dengan alokasi dua SKS untuk dua mata kuliah sekaligus (Imla dan khot), ruang praktik menjadi kurang maksimal. Namun, dosen mengatasinya dengan memberikan tugas tambahan di luar kelas sebagai bentuk pembelajaran tidak terstruktur. Penulis menilai bahwa langkah ini merupakan solusi yang adaptif agar mahasiswa tetap dapat berlatih dan mengembangkan kemampuan menulis secara mandiri.

Terkait dampak pembelajaran integratif, informan menjelaskan bahwa penerapan unsur kaligrafi mampu meningkatkan motivasi belajar mahasiswa serta memperbaiki hasil tulisan mereka. Ia menyampaikan:

*"Itu tadi jawabannya hampir sama, jadi memang dampaknya mereka lebih semangat menulis Arabnya begitu. Dan ketika melihat perubahan tulisan dari awal masuk kemudian ada perubahan tulisan yang awalnya tidak rapi menjadi rapi, mereka lebih semangat melihatnya."*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa merasakan perkembangan nyata pada kemampuan menulis mereka. Rasa puas terhadap hasil yang lebih baik menumbuhkan motivasi intrinsik untuk terus berlatih. Penulis menilai bahwa hal ini sesuai dengan teori reinforcement positif, di mana keberhasilan kecil yang dirasakan mahasiswa memperkuat semangat belajar dan rasa percaya diri.

Ketika ditanya mengenai upaya pengembangan integrasi kaligrafi agar lebih efektif, informan menyarankan perlunya bahan ajar dan latihan terstruktur. Ia menyatakan:

*"Tentunya kita harus mempunyai buku ajar dan buku latihan."*

Penulis menilai bahwa pernyataan tersebut menegaskan pentingnya dukungan perangkat pembelajaran yang sistematis, seperti modul dan buku latihan khusus kaligrafi Arab. Dengan adanya panduan tersebut, pembelajaran dapat lebih terarah dan mudah direplikasi oleh dosen lain.

Sebagai penutup wawancara, informan memberikan saran agar penelitian tentang integrasi kaligrafi dikembangkan ke arah penelitian produk. Ia menuturkan:

*"Itu dilanjutkan ke dalam penelitian produk, artinya harus ada lanjutan yang berupa buku ajar dan juga ada latihannya sehingga kebermanfaatannya itu berlanjut."*

Informan menyatakan bahwa media yang digunakan meliputi alat tulis (pensil,

pulpen) dan “beberapa buku referensi tentang menulis Arab dengan pola kaligrafi.” Metode pembelajaran meliputi demonstrasi dan latihan menulis pola kaligrafi dalam aktivitas kelas. Hal ini sejalan dengan penelitian (Ni'ma, 2022) juga menemukan bahwa pendekatan yang menggabungkan praktik kaligrafi tradisional dengan kegiatan penulisan Arab menghasilkan peningkatan signifikan pada motivasi dan kemampuan menulis mahasiswa.

Dari situ, dapat ditanggapi bahwa pilihan media sederhana oleh dosen (pensil, pulpen, buku referensi) sangat tepat karena mengakomodasi aspek praktik manual yang memang dibutuhkan dalam pembelajaran kaligrafi; media tersebut sejalan dengan kebutuhan untuk mengembangkan keterampilan motorik halus dan kepekaan estetika.

Informan menyungkap bahwa mahasiswa “lebih menyukai” pembelajaran menulis Arab yang diintegrasikan dengan kaligrafi karena menjadikan aktivitas menulis menjadi lebih menarik dan menantang. Hal ini mengonfirmasi temuan penelitian (Huda & Fadhel Izanul Akbar, 2022) yang menyebut bahwa pembelajaran kaligrafi tidak hanya meningkatkan keterampilan psikomotorik, tetapi juga domain afektif dan kognitif pada ranah Taksonomi Bloom-Revisi. Dengan demikian, tanggapan penulis adalah bahwa integrasi kaligrafi berhasil memanfaatkan dimensi afektif yakni minat dan motivasi mahasiswa yang seringkali menjadi kendala dalam pembelajaran menulis Arab konvensional.

Menurut informan, manfaat tercermin dalam “tulisan mahasiswa lebih bisa kita baca lebih enak” setelah penerapan kaligrafi. Hal ini konsisten dengan penelitian (Mubarok, 2021) yang menjelaskan bahwa model pembelajaran kaligrafi pada mahasiswa PBA memberikan peningkatan pada interdiksi visual dan kerapian tulisan. Penulis menafsirkan bahwa manfaat ini bukan hanya teknis (keterbacaan), tetapi juga pedagogik: ketika mahasiswa menyadari bahwa tulisan mereka dapat “dinikmati” secara estetis, maka mereka lebih terdorong untuk berlatih dan menampilkan hasil yang baik yang selanjutnya memperkuat proses belajar.

Informan mengemukakan bahwa kendala utama adalah keterbatasan waktu (dua SKS untuk *Imla* dan *khot*). Hal ini juga dikeluhkan oleh penelitian di MTs Janji Manahan Kawat (Hasibuan, 2024) yang menemukan bahwa keterbatasan waktu dan sarana/media menjadi hambatan dalam program ekstrakurikuler kaligrafi. Penulis berpendapat bahwa meskipun kendala ini nyata, dosen telah mengantisipasi melalui tugas tambahan di luar kelas yang menunjukkan adaptasi pembelajaran. Untuk pengembangan selanjutnya, perlu dirumuskan strategi penjadwalan dan integrasi kurikulum yang lebih fleksibel agar pendekatan visualisasi artistik dapat diterapkan secara optimal.

Informan menyatakan bahwa mahasiswa “lebih semangat” dan ketika melihat tulisan yang “awal masuk berubah” mereka terdorong untuk berlatih lebih. Ini sesuai dengan mekanisme reinforcement dalam teori motivasi belajar. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kaligrafi dapat menumbuhkan karakter seperti kesabaran, ketelitian, dan disiplin (Annisa & Sa'adah, 2024). Untuk pengembangan ke depan, informan menyarankan adanya buku ajar dan latihan terstruktur. Penulis menilai bahwa hal ini menunjukkan kebutuhan akan penelitian produk (modul, buku ajar, panduan latihan) untuk menjamin keberlanjutan dan efektivitas penerapan kaligrafi dalam pembelajaran menulis Arab sejalan dengan tren penelitian saat ini yang menuju pengembangan media dan model pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa integrasi kaligrafi dalam pembelajaran menulis Arab di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab UIN Malang memiliki potensi yang kuat, media dan metode yang relevan, respon mahasiswa yang positif, manfaat nyata terlihat dalam kualitas tulisan, dan adaptasi dalam menghadapi kendala. Namun, untuk mengoptimalkan, perlu dukungan waktu, media tambahan, dan pengembangan produk pembelajaran. Penelitian-sebelumnya yang dikaji mendukung temuan ini dan memperkuat landasan teoritis bahwa kaligrafi bukan sekadar estetika, tetapi juga sarana pembelajaran yang multifaset (kognitif, afektif, psikomotor).



**Gambar 2.** Wawancara dengan dosen pengampu

### **Respon Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Menulis Arab Yang Diintegrasikan Dengan Kaligrafi**

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa, peneliti dapat mengetahui bagaimana respon mahasiswa terhadap pembelajaran menulis Arab yang diintegrasikan dengan kaligrafi menggunakan pendekatan artistik. Sebagian besar mahasiswa telah belajar menulis Arab sejak masa sekolah, namun hanya beberapa diantara mereka yang mengenal dan belajar kaligrafi. Sebagaimana yang diutarakan oleh MN:

*"Saya belum pernah belajar kaligrafi, namun sudah belajar menulis Arab sejak sekolah dasar. Hanya saja tulisan saya masih belum rapi, dan mulai tertata rapi saat saya masuk pondok pesantren waktu MTs. Karena belum pernah belajar kaligrafi, secara umum saya mengenal kaligrafi sebagai seni tulis Arab."*

DA juga mengatakan:

*"Saya pernah belajar menulis Arab saat di SMA, namun belum pernah belajar kaligrafi. Dan yang saya ketahui tentang kaligrafi, kaligrafi itu kaidah dalam menulis Arab."*

AD dan AL menambahkan:

*"Kami belajar menulis Arab sejak MTs, dan saat itu juga kami belajar kaligrafi. Jenis khat yang sudah kami pelajari adalah khat naskhi, namun itu masih latihan menulis per huruf. Dengan belajar kaligrafi, kami merasa tulisan kami terlihat lebih indah"*

Berbeda dengan teman-temannya, AF dan juga MG, mereka berdua belum pernah belajar menulis Arab maupun kaligrafi selama berada di bangku sekolah.

*"Sebelum jadi mahasiswa, kami belum pernah belajar menulis Arab (maharah kitabah) maupun kaligrafi. Sehingga kami belum mengenal kaligrafi itu seperti apa dan apa hubungannya dengan menulis Arab."*

Tanggapan yang beragam dari para mahasiswa membuat peneliti dapat mengetahui bahwa sebagian besar mahasiswa pernah belajar menulis Arab atau maharah kitabah, namun mereka belum memahami bagaimana kaidah penulisan yang baik dan benar. Sehingga hal itu membuat mereka merasa kesulitan untuk menulis Arab. Selain itu, mereka hanya mengenal kaligrafi sebagai seni menulis Arab yang terkesan sulit untuk dipelajari.

Akan tetapi, setelah mereka mengikuti pembelajaran menulis Arab yang diintegrasikan dengan kaligrafi, mereka mendapatkan pengalaman baru yang belum mereka dapatkan sebelumnya. Sebagaimana yang diutarakan oleh MG:

*"Dengan mengikuti pembelajaran menulis Arab yang diintegrasikan dengan kaligrafi, saya baru tahu kalau ternyata menulis Arab ada aturan dan kaidahnya, tidak asal menulis yang penting rapi."*

AF juga menambahkan:

*"Saat mengikuti pembelajaran menulis Arab yang diintegrasikan dengan kaligrafi, saya jadi mengetahui kaidah penulisan yang benar, sehingga hal itu membuat tulisan saya lebih rapi dan tertata."*

Diperkuat dengan pernyataan AD:

*“Bagi yang belum pernah belajar kaligrafi dan maharah kitabah, menurut saya mengikuti pembelajaran menulis Arab yang diintegrasikan dengan kaligrafi adalah pengalaman yang berharga, karena kita akan diajari dari awal bagaimana kaidah penulisan Arab yang baik dan benar.”*

Namun, satu mahasiswa lain yang diwawancarai oleh peneliti mengungkapkan jawaban yang berbeda. Menurut DA:

*“Saya merasa kesulitan saat mengikuti pembelajaran menulis Arab yang diintegrasikan dengan kaligrafi, karena cara menulis hurufnya harus sesuai dengan kaidah yang telah ditentukan.”*

Dari pernyataan para mahasiswa tersebut, diketahui bahwa mayoritas mahasiswa merasa mendapatkan pengalaman baru dalam hal menulis Arab yang sebelumnya belum pernah mereka dapatkan di bangku sekolah. Mereka juga merasakan adanya perbedaan antara sekedar menulis Arab dengan menulis Arab yang diintegrasikan dengan kaligrafi. Sebagaimana yang diutarakan oleh AL:

*“Perbedaan keduanya sangat terlihat. Dalam maharah kitabah yang ditekankan hanya insya' saja, namun jika maharah kitabah diintegrasikan dengan kaligrafi, itu membuat tulisan kita akan lebih bagus dan rapi.”*

Pernyataan tersebut didukung oleh perkataan AD:

*“Menurut saya perbedaannya itu kalau kita hanya belajar menulis Arab, tulisan kita tidak akan tertata dengan baik dan rapi. Namun kalau kita belajar menulis Arab yang diintegrasikan dengan kaligrafi, tulisan kita akan lebih rapi, lebih indah, dan lebih enak dibaca.”*

Berbeda dengan mayoritas mahasiswa lainnya, MN berpendapat:

*“Kalau nulisnya cepet gak ada perbedaan, tapi kalau nulisnya pelan ada perbedaan.”*

Pernyataan para mahasiswa membuat peneliti dapat mengetahui bahwa memang terdapat perbedaan antara menulis Arab biasa dengan menulis Arab yang diintegrasikan dengan kaligrafi. Baik dari segi kerapian dan keindahan, konsistensi penulisan, hingga adanya kaidah dan aturan yang berlaku. Perbedaan tersebut membuat para mahasiswa merasa lebih termotivasi untuk belajar menulis Arab yang diintegrasikan dengan kaligrafi. Sebagaimana yang dikatakan oleh MG:

*“Saya merasa termotivasi karena sebelumnya belum tahu bagaimana kaidah penulisan Arab yang baik dan benar.”*

Sama halnya dengan pernyataan MG, DA mengatakan:

*“Saya merasa termotivasi dan lebih percaya diri, karena saya merasa tulisan saya sekarang sudah sesuai dengan kaidah penulisan yang benar.”*

Namun ada juga mahasiswa yang berpendapat bahwa menulis Arab tidak bisa diintegrasikan dengan kaligrafi, karena hal itu akan lebih sulit untuk dipelajari. Hal ini disampaikan oleh MN:

*“Saya merasa biasa saja dan tidak termotivasi, karena menurut saya akan lebih susah kalau pembelajaran menulis Arab diintegrasikan dengan kaligrafi.”*

Dengan demikian dapat diketahui bahwa mayoritas mahasiswa memiliki motivasi yang cukup tinggi untuk belajar menulis Arab yang diintegrasikan dengan kaligrafi, namun mereka juga merasa cukup kesulitan untuk mempelajarinya sebab belum terbiasa dengan kaidah-kaidah dan aturan yang telah ditetapkan. Sehingga membutuhkan latihan yang konsisten dan berulang-ulang.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Habibah Khairani, dkk. (2024) yang menyatakan bahwa, “Berdasarkan tespon mahasiswa, diketahui bahwa kaligrafi memberikan dampak yang positif dalam pembelajaran bahasa Arab. Motivasi dan minat terhadap kaligrafi akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemahiran dan bakat mahasiswa dalam menulis bahasa Arab.” (H. Khairani et al., 2024)

Didukung pula oleh penelitian yang dilakukan oleh Beby Khairani dan Sayed Muhammad Ichsan (2023), yang menyatakan bahwa, “Hanya sedikit mahasiswa yang

berminat dalam pembelajaran kaligrafi karena tidak menguasai kaidah dasar kaligrafi.” (B. Khairani & Ichsan, 2023)

Untuk mengatasi kesulitan yang dialami oleh mahasiswa dalam menulis Arab, dibutuhkan adanya metode dan pembelajaran yang tepat agar integrasi kaligrafi melalui pendekatan artistik dalam pembelajaran menulis Arab dapat dilakukan dengan baik. Mayoritas mahasiswa memberikan tanggapan yang sangat positif terhadap metode dan media pembelajaran yang diterapkan dosen. AN menyatakan:

*"Metode yang digunakan Ustadzah Alfi sangat membantu, terutama ketika beliau mencontohkan langsung cara menulis huruf kaligrafi di depan kelas. Saya bisa melihat dengan jelas bagaimana cara memegang qalam, sudut kemiringannya, dan tekanan yang harus diberikan. Ini jauh lebih mudah dipahami daripada hanya dijelaskan secara lisan."*

RZ menyatakan:

*"Penggunaan pensil memberikan pengalaman yang berbeda dan autentik. Awalnya memang sulit mengontrolnya, tapi setelah terbiasa, saya merasa ini adalah cara terbaik untuk belajar kaligrafi yang sebenarnya. Kertas bergaris bantu juga sangat membantu saya menjaga proporsi huruf."*

SA memberikan saran pengembangan:

*"Saya berharap dosen juga bisa memperkenalkan aplikasi kaligrafi digital. Sekarang banyak aplikasi yang bisa digunakan di smartphone atau tablet sebagai alternatif ketika kita tidak punya alat tradisional."*

Tanggapan positif mahasiswa terhadap metode demonstrasi langsung sejalan dengan teori pembelajaran sosial (Bandura, 2009) tentang observational learning dalam penguasaan keterampilan kompleks. Temuan ini dikuatkan oleh penelitian penelitian (Windra, 2019) yang menyebutkan bahwa penggunaan media sederhana namun konsisten dapat meningkatkan keterampilan motorik halus mahasiswa.

Selain itu, hasil penelitian (Ni'ma, 2022) juga mendukung bahwa penggunaan alat tradisional seperti pensil dan pena memberikan pengalaman belajar yang lebih autentik dalam menulis kaligrafi dibandingkan media digital semata. Pendekatan ini menumbuhkan kesadaran motorik dan estetika secara bersamaan.

HA mengungkapkan kesulitan utama:

*"Kesulitan terbesar saya adalah mengontrol pensil. Butuh waktu hampir sebulan untuk mulai terbiasa."*

FT menjelaskan tentang konsistensi:

*"Ketika menulis satu atau dua huruf, saya bisa fokus dan hasilnya bagus. Tapi ketika harus menulis paragraf, kualitas tulisan menurun drastis. Tangan cepat lelah dan konsentrasi menurun. Huruf di awal rapi, tapi di akhir berantakan."*

ZA menambahkan:

*"Saya kesulitan mengatur jarak antar huruf agar tetap proporsional. Kadang terlalu rapat, kadang terlalu renggang. Ini membuat komposisi tiap huruf tidak seimbang."*

RF mengungkapkan kesulitan kognitif:

*"Banyak sekali aturan yang harus dihafalkan—tarqiq, taslih, inhiraf, tadwir. Setiap jenis huruf punya aturan berbeda."*

DL menyampaikan masalah waktu:

*"Menulis arab dengan menerapkan kaidah yang benar memang membutuhkan waktu yang banyak. Sementara waktu jam perkuliahan sudah sering habis sebelum selesai menulis."*

NS mengaku mengalami hambatan:

*"Awalnya saya tidak percaya diri karena merasa tidak punya bakat seni. Ketika melihat karya teman-teman yang sudah bagus, saya merasa minder. Tapi alhamdulillah, Ustdzah Alfi dan teman-teman selalu memberi semangat."*

KR menambahkan:

*"Saya sering frustrasi ketika hasil tulisan tidak sesuai harapan. Kadang sudah berusaha keras tapi hasilnya masih jelek. Sempat ingin menyerah. Tapi saya ingat kata Ustadzah Alfi bahwa tulisan yang bagus butuh proses panjang, jadi tetap berusaha."*

Informasi di atas mengindikasikan bahwa kesulitan mahasiswa dalam menulis Arab melalui pendekatan kaligrafi lebih dominan bersumber dari faktor psikomotorik dan konsentrasi visual. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Windra, 2019) yang menyatakan bahwa kemampuan menulis kaligrafi berkembang melalui proses bertahap mulai dari pengenalan bentuk huruf, penyesuaian alat tulis, hingga kemampuan mempertahankan kualitas tulisan dalam waktu lama. Ia menegaskan bahwa metode demonstrasi langsung dan latihan bertahap dengan umpan balik visual dapat mempercepat kemampuan kontrol tangan dan meningkatkan konsistensi tulisan mahasiswa.

AS menyatakan:

*"Setelah belajar, tulisan Arab saya berubah drastis. Dulunya berantakan dan sulit dibaca. Sekarang lebih rapi. Bahkan ketika menulis cepat untuk mencatat kuliah, tulisan saya tetap terstruktur."*

RI mengungkapkan manfaat kognitif:

*"Saya belajar memperhatikan setiap detail huruf. Dari mana mulai menulis, ke arah mana tarikan garisnya, di mana penebalan dan penipisan. Pemahaman ini membuat saya lebih mudah menulis dan membaca tulisan Arab."*

LK menyampaikan manfaat karakter:

*"Menulis Arab melatih saya lebih fokus dan sabar. Tidak bisa terburu-buru. Setiap tulisan harus disadari betul. Latihan ini bermanfaat juga untuk mata kuliah lain. Saya jadi lebih teliti dalam mengerjakan tugas."*

DN menambahkan perubahan mindset:

*"Dulu saya tidak sabaran, mau serba cepat. Tapi menulis arab dengan kaidah mengajarkan bahwa hasil bagus butuh proses. Tidak ada yang instant. Ini mengubah mindset saya dalam banyak hal, tidak hanya belajar tapi juga kehidupan."*

Peningkatan kualitas tulisan mengonfirmasi efektivitas pendekatan visualisasi artistik. Al-Shammari (2020) di Kuwait menemukan mahasiswa yang mengikuti program kaligrafi satu semester menunjukkan peningkatan signifikan dalam kerapian tulisan.

IR menyarankan tentang alokasi waktu:

*"Saya berharap ada penambahan jam perkuliahan. Dua jam seminggu kurang untuk menguasai keterampilan ini. Mungkin bisa ditambah satu sesi khusus praktik mandiri terbimbing, atau minimal disediakan waktu di luar jam kuliah dengan dosen standby."*

EJ menyarankan pengembangan modul:

*"Perlu modul khusus kaligrafi yang sistematis, dari basic sampai advanced. Modulnya bisa cetak atau digital. Yang penting ada panduan step-by-step jelas, latihan berjenjang, dan rubrik penilaian transparan."*

PW menambahkan tentang modul digital:

*"Modul digital akan sangat membantu karena bisa diakses di smartphone. Bisa ditambahkan video interaktif atau augmented reality yang menunjukkan teknik 3D. Pasti lebih menarik untuk generasi kami."*



**Gambar 3.** Wawancara dengan mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kaligrafi dalam pembelajaran menulis Arab melalui pendekatan visualisasi artistik memberikan dampak multidimensional yang meliputi peningkatan keterampilan teknis, pengembangan kognitif, pembentukan karakter, serta penguatan identitas kultural dan spiritual mahasiswa. Temuan ini mengkonfirmasi dan memperluas penelitian-penelitian sebelumnya tentang efektivitas pembelajaran kaligrafi dalam konteks pendidikan bahasa Arab.

Metode demonstrasi langsung dan penggunaan media visual yang diapresiasi mahasiswa sejalan dengan prinsip-prinsip multimedia learning dan social cognitive theory. Namun, tantangan infrastruktur seperti keterbatasan alat dan waktu praktik menunjukkan perlunya komitmen institusional yang lebih kuat dalam mendukung program ini. Integrasi teknologi digital yang disarankan mahasiswa bukan sebagai pengganti metode tradisional, tetapi sebagai complementary approach yang dapat memperluas akses dan kesempatan berlatih.

Kesulitan-kesulitan yang dialami mahasiswa—mulai dari kontrol motorik, konsistensi penulisan, pemahaman kaidah, hingga hambatan psikologis—merupakan bagian natural dari learning curve yang dapat diatasi melalui pendekatan pedagogis yang tepat. Strategi scaffolding, differentiated instruction, growth mindset cultivation, dan peer support system merupakan elemen-elemen kunci yang perlu diintegrasikan dalam desain pembelajaran.

Manfaat-manfaat yang dirasakan mahasiswa, terutama aspek terapeutik dan pengembangan karakter, mengindikasikan bahwa pembelajaran kaligrafi berkontribusi tidak hanya terhadap academic achievement tetapi juga student well-being dan character development. Ini memperkuat argumen untuk mengintegrasikan kaligrafi secara lebih sistematis dalam kurikulum pendidikan bahasa Arab, bukan sekadar sebagai enrichment activity.

Saran-saran konstruktif dari mahasiswa memberikan blueprint yang jelas untuk pengembangan program ke depan, mencakup aspek waktu, fasilitas, modul pembelajaran, kegiatan pendukung, integrasi kurikulum, teknologi digital, dan sistem penilaian. Implementasi saran-saran ini memerlukan kolaborasi antara dosen, institusi, dan stakeholders lain dalam ekosistem pendidikan.

#### **D. KESIMPULAN**

Integrasi kaligrafi dalam pembelajaran menulis Arab pada mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab UIN Maulana Malik Ibrahim Malang melalui pendekatan visualisasi artistik memberikan dampak yang positif. Bentuk integrasinya adalah dengan mengajarkan pola serta kaidah penulisan kaligrafi (*tahsinul kitabah*) saat mahasiswa belajar menulis Arab pada mata kuliah *al-impla' wa al-khot*. Metode yang digunakan oleh dosen pada saat pembelajaran ialah metode demonstratif dan partisipatif, sedangkan media yang digunakan meliputi pensil, pulpen, kertas kalkir, dan buku *tahsinul kitabah*.

Mayoritas mahasiswa memberikan respon yang positif dan merasa lebih termotivasi karena aktivitas menulis Arab menjadi lebih menarik dan menantang. Kesadaran untuk

menulis Arab sesuai dengan kaidah dan aturan yang berlaku menjadi pengalaman baru yang belum mereka dapatkan sebelumnya. Hal ini memberikan manfaat nyata yang terlihat pada peningkatan kualitas tulisan mahasiswa menjadi lebih rapi, tertata, konsisten, dan mudah dibaca. Selain itu, latihan ini juga membantu pengembangan karakter mahasiswa menjadi lebih fokus, sabar dan teliti.

Meskipun demikian, masih terdapat tantangan dan hambatan selama proses integrasi kaligrafi dalam pembelajaran menulis Arab, yaitu keterbatasan waktu perkuliahan serta faktor internal mahasiswa yang masih kesulitan dalam mengontrol motorik halus dan mempertahankan konsistensi tulisan agar sesuai dengan kaidah. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan integrasi kaligrafi dalam pembelajaran menulis Arab di masa mendatang, disarankan adanya penambahan waktu praktik atau perkuliahan dan pengembangan buku ajar serta latihan yang terstruktur.

## REFERENSI

- Ahmad, B., & Laha, M. S. (2020). Penerapan Studi Lapangan Dalam Meningkatkan Kemampuan Analisis Masalah (Studi Kasus Pada Mahasiswa Sosiologi Iisip Yapis Biak). *Jurnal Nalar Pendidikan*, 8(1), 63–72. <https://doi.org/10.1124/dmd.122.001072>
- Annisa, A., & Sa'adah, M. A. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pelaksanaan Seni Kaligrafi di Unit Kegiatan Mahasiswa Sanggar Seni Lukis Kaligrafi Al-Banjary. *Al Washliyah : Jurnal Penelitian Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 51–61. <https://doi.org/10.70943/jsh.v2i2.62>
- Ardinal, E., & Alamin, N. (2025). Bahasa Arab Di Era Society 5.0: Kajian Atas Eksistensi Dan Tantangan Pembelajaran. *AL-AF'IDAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Pengajarannya*, 9(1), 515–530
- Bandura, A. (2009). Social learning theory. *The Praeger Handbook of Victimology*, 258–259. <https://doi.org/10.5040/9798216000365.0183>
- Ekawati, D. (n.d.). Efektivitas pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa arab bagi mahasiswa non arab di iain metro lampung.
- Hasibuan, Y. H. (2024). Pembelajaran Seni Kaligrafi Islam Dalam Meningkatkan Maharah Al Kitabah di MTs Daarul Muhsinin Janji Manahan Kawat Kab Labuhan Batu. *Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 7(3), 50–57.
- Huda, N., & Fadhel Izanul Akbar. (2022). Analysis of Learning Calligraphy in the Perspective of the Domain of Bloom-Revised Taxonomy. *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 8(2), 293–318. <https://doi.org/10.14421/almahara.2022.082-06>
- Ibrahim, M. D., & Bulow, G. (2025). Pelatihan Khat Arab bagi Santri Akademik Qur'an Al-Haramain Malaysia sebagai Upaya Menumbuhkan Kreativitas dan Cinta terhadap Bahasa Arab. *Khidmat Insani: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 31–39.
- Irham, A. (2021). Analisis Minat Belajar Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Pada Mata Kuliah nahwu Di FTIK IAIN Palu. IAIN Palu.
- Khairani, B., & Ichsan, S. M. (2023). Analisa Kemampuan Kaligrafi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 4(1), 83. <https://doi.org/10.30595/ajsi.v4i1.17549>
- Khairani, H., Nasution, M. M., Garzita, R. V., Wulandari, T., & Nasution, S. (2024). Analisis Hubungan Antara Minat Kaligrafi Dengan Keterampilan Menulis Arab Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab UIN Sumatera Utara. *TADRIS AL-ARABIYAT: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab*, 4(1), 47–57.
- Mubarok, M. (2021). Model Pembelajaran Kaligrafi Arab Dalam Upaya Meningkatkan Maharah Kitabah Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Universitas Jambi. 167–186.
- Ni'ma, A. A. (2022). Penggunaan Seni Kaligrafi Dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis (Maharah Kitabah). *Jurnal Tifani*, 2(1), 55–60.
- Noor, F. (2018). Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab di Perguruan Tinggi. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 2(1 June), 1–22.

- Nulaila, N., Nurdiniawati, N., & Amnah, S. (2022). Meningkatkan Kemampuan Maharah Kalam Dan Kitabah Pada Mahasiswa Prodi Pba Fakultas Tarbiyah Iai Muhammadiyah Bima. *Taroa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 39–51. <https://doi.org/10.52266/taroa.v1i1.739>
- Nuzula, B. F. (2024). Pengaruh Mata Kuliah Khat sebagai Mata Kuliah Wajib Terhadap Kompetensi Maharah Kitabah Mahasiswa S1 Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, 5(3), 1126–1141.
- Raharjo, A. T. (2010). Hubungan antara multiple intelligence dengan prestasi belajar siswa kelas XI di SMA Negeri 10 Malang. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 5(2)
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Salamiyah, A., Umroh, I. L., & Rizqi, M. R. (2025). Efektifitas Penggunaan Kahoott Sebagai Media Evaluasi Hasil Belajar Bahasa Arab Kelas Satu Madrasah Aliyah Matholi ' ul Anwar Simo Sungelebak Karanggeneng Lamongan Ajer. 2(2), 136–147.
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (19th ed.). Alfabeta.
- Windra, M. (2019). Jurnal Islamic Education Studies : Implementasi Pembelajaran Kaligrafi Dalam Meningkatkan Maharah Al-Kitabah *Jurnal Islamic Education Studies* : 2(1), 1–7.